

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tempat ibadah adalah lokasi yang menunjukkan adanya agama yang dapat dilihat dari jumlah jamaahnya. Agama selalu terikat dengan iman dan budaya. Penggunaan bahasa atas nama tempat ibadah merupakan salah satu metode untuk mengenali bagaimana eksistensi agama dan budaya bersama-sama bertanding di ruang publik untuk menampilkan penampilan mereka. Agama berhubungan dengan Tuhan sehingga nama tempat ibadah juga dikaitkan dengan Tuhan. Ketika membaca nama tempat ibadah, kita melihat kedatangan Tuhan ke sana sehingga nama itu pasti tidak dipilih dengan mudah dan sederhana tetapi memikirkan banyak aspek Martens (2020).

Selaras dengan ini agama merupakan kepercayaan yang datang dari wahyu yang bersumber dari Tuhan melalui seorang utusan yang bernama Rasul serta memegang risalah monotheis Hidayat (2019). Perhatian tersebut tertuju pada tiga agama monotheis yang ada, Islam, Nasrani dan Yahudi yang masing-masing dengan seorang Rasul, Muhammad, Isa (Yesus) dan Musa (Sutardi, 2007). Salah satu tempat ibadah yang paling sering dikunjungi oleh umat beragama dari seluruh dunia khususnya islam adalah Masjid Al-haram atau yang kita kenal sebagai Masjidilharam yang berada di kota Mekah dan Masjid Nabawi yang berada di Kota Madinah. Masjid ini adalah tempat suci bagi umat agama Islam yang sering disebut haramain atau dalam bahasa Indonesia memiliki makna dua tanah haram (tidak boleh menjadi tempat menetap kaum non-muslim). Masjidilharam menjadi pusat Ibadah paling sakral dalam Agama Islam selain makam Rasulullah yang berada di Masjid Nabawi, Madinah (Aziz, 2017).

Masjidilharam dan Masjid Nabawi memiliki sejarah panjang serta kaya, jadi tempat berkumpulnya umat Islam semenjak era Rasulullah Muhammad SAW. yang dahulu bernama Hijaz. Hijaz adalah wilayah yang sangat penting dalam sejarah dan peradaban Arab, terutama karena lokasinya yang strategis di sepanjang rute perdagangan antara dunia Timur dan Barat. Sejak zaman pra-Islam, Hijaz telah menjadi pusat perdagangan dan budaya, dengan banyak kota besar tumbuh di sepanjang jalur perdagangan. Kota-kota ini memainkan peran penting dalam menghubungkan pedagang dari Afrika, Asia, dan Eropa.



Gambar 1 Peta Hijaz

Hijaz kini menjadi bagian dari Kerajaan Arab Saudi. Seiring waktu, wilayah Hijaz secara administrasi dan politik terintegrasi ke dalam kerajaan modern yang didirikan pada tahun 1932 oleh Abdul Aziz bin Saud. Ketika Islam muncul pada abad ke-7 M, Hijaz menjadi semakin penting karena kota Mekah adalah tempat kelahiran Nabi Muhammad dan lokasi Ka'bah. Nabi Muhammad kemudian hijrah (bermigrasi) ke Yathrib (Madinah), yang kemudian menjadi pusat komunitas Islam pertama. Dengan kedua kota ini, Hijaz menjadi pusat dari perkembangan agama Islam, baik secara politik maupun spiritual (Peterson, 2020).

Secara geografis, Hijaz terletak di barat Semenanjung Arab, membentang dari pantai Laut Merah hingga ke daerah pegunungan di pedalaman. Sebelum munculnya Islam, Hijaz dihuni oleh berbagai suku Arab yang saling berinteraksi melalui perdagangan, budaya, dan agama. Mekah dan Yathrib (kemudian dikenal sebagai Madinah) adalah kota-kota penting di wilayah ini, yang pada waktu itu juga menjadi pusat perdagangan dan ziarah (Ochsenwald, 2016).

Dengan kedudukan historisnya yang begitu berarti uraian lebih lanjut terpaut dengan linguistik petunjuk ibadah di Masjidilharam dan Masjid Nabawi bisa membagikan

pengetahuan yang mendalam tentang perubahan peradaban islam saat beribadah di Masjidilharam dan Masjid Nabawi. Sebagai tempat ibadah utama, masjid ini menampilkan banyak petunjuk dan tanda keagamaan yang berfungsi untuk memandu umat Islam dalam menjalankan aktifitas ibadah mereka (Mirnawati Amir & Sirep Purwanti, 2012).

Kota Mekah merupakan kota yang terletak di bagian barat Arab Saudi, memiliki batas-batas wilayah yang cukup jelas. Mekah dikelilingi oleh pegunungan yang menjadikannya sebagai kota dengan topografi yang unik. Wilayah ini dibatasi oleh beberapa titik penting, seperti Jabal Thawr di selatan dan Jabal Nur di utara. Batas wilayah kota ini juga mencakup beberapa daerah penting seperti Mina, Arafat, dan Muzdalifah yang merupakan bagian dari wilayah suci untuk pelaksanaan ibadah haji. Selain itu, batas kota Mekah ditandai dengan papan-papan penanda yang menunjukkan area di mana hanya umat Muslim yang diperbolehkan masuk. Hal ini ditetapkan oleh pemerintah Arab Saudi untuk menjaga kesucian kota ini sebagai pusat ibadah umat Islam di seluruh dunia (Osman, 2012).

Kota Madinah, yang juga dikenal sebagai Al-Madinah Al-Munawwarah, terletak di bagian barat laut Arab Saudi dan dikelilingi oleh pegunungan dan padang pasir. Wilayah kota ini dikelilingi oleh beberapa tempat bersejarah, seperti Gunung Uhud di utara dan Masjid Quba di selatan. Batas kota Madinah juga ditandai dengan wilayah-wilayah suci yang hanya diperbolehkan untuk dimasuki oleh umat Muslim. Di samping itu, batas kota Madinah meliputi daerah-daerah seperti Al-Aqiq dan Wadi Al-Aqiq, yang dikenal karena memiliki nilai sejarah yang signifikan. Pemerintah Arab Saudi telah menetapkan zona-zona khusus untuk menjaga keaslian dan kesucian situs-situs keagamaan ini, termasuk dalam peraturan pembangunan dan perluasan kota (Sugianto dkk., t.t.).

Indonesia merupakan salah satu negara muslim terbesar di seluruh dunia. Saat ini, di Indonesia total ada sekitar 270 juta penduduk yang memeluk agama Islam. Kristen, Budha dan Hindu adalah agama minoritas utama (Mutalib, 2008). Dengan jumlah tersebut, Indonesia merupakan negara muslim terbesar nomor 1 di dunia, sedangkan negara dengan penduduk muslim paling banyak kedua saat ini yaitu Pakistan dengan 240,8 juta jiwa World Population Review (2024). Populasi Muslim yang besar ini akan menjadikan Islam dan pengikutnya sebagai aktor sentral dalam masyarakat dan politik

Indonesia. Namun, kita harus ingat bahwa umat Islam Indonesia tidak monolitik secara etnis maupun bersatu secara agama (Effendy, 2003).

Menurut data yang dilansir dari <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-jamaah-haji>, dalam tiga tahun yakni 2024, 2025, dan 2026 terdapat 8,9 juta jiwa yang telah melaksanakan ibadah Haji dan Umrah Kementerian Agama RI (2026). Sehingga dalam pelaksanaannya Indonesia merupakan salah satu negara terbanyak yang mengirimkan masyarakatnya untuk pergi beribadah ke Haramain setiap tahunnya. Namun, dengan jumlah jamaah yang sebanyak itu bukan berarti tidak luput dari kendala dalam pelaksanaannya. Melansir dari ihram.co.id (2024) Petugas Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Arab Saudi di sektor khusus Masjid Nabawi selama Selasa (21/5/2024) sore hingga Rabu (22/5/2024) Waktu Arab Saudi, mencatat ada 109 jamaah yang kesulitan kembali ke tempat penginapannya. Tujuh puluh jamaah di antaranya harus diantarkan oleh petugas, sementara sisanya dijemput jamaah satu rombongan atau ketua kloter.

Dalam kesehariannya, Jamaah Umrah selalu berkomunikasi dengan berbagai tanda dan simbol yang ditemui di Haramain Tanda dan simbol ini tidak terbatas pada bahasa, tetapi lebih luas lagi, yaitu isyarat visual yang digunakan untuk menyampaikan makna ini dikenal sebagai lanskap linguistik (LL), menurut Lanskap linguistik dicirikan dengan menjamurnya tanda dan simbol dalam berbagai bentuk, termasuk: Nama jalan, nama bangunan, rambu lalu lintas, papan reklame, dan iklan Tanda-tanda dan simbol-simbol ini bukan sekadar tanda sembarangan, melainkan ditempatkan secara strategis dan dirancang untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu Shohamy (2015). Misalnya, kehadiran tanda penunjuk tertentu di wilayah tertentu dapat mengindikasikan nilai budaya atau sosial ekonomi penduduk setempat, LL bukanlah fenomena yang seragam atau konsisten, wilayah yang berbeda mungkin memiliki tingkat LL yang berbeda, dengan beberapa wilayah memiliki kepadatan huruf dan simbol yang jauh lebih tinggi daripada yang lain. Selain itu, LL juga dapat bervariasi di dalam suatu wilayah, dengan beberapa wilayah memiliki konsentrasi tanda dan simbol yang lebih besar daripada yang lain, LL adalah bidang penelitian yang menarik karena mengungkap bagaimana bahasa dan komunikasi berhubungan erat dengan lingkungan fisik di sekitar kita (Jaworski & Thurlow, 2010).

Dengan mempelajari LL, para peneliti mendapatkan wawasan tentang dinamika budaya, sosial, dan politik di suatu wilayah tertentu dan bagaimana bahasa dan

komunikasi membentuk interaksi kita dengan dunia di sekeliling kita, Lanskap linguistik adalah fenomena yang kompleks dan berlapis-lapis yang mencerminkan interaksi dinamis antara bahasa, budaya, dan masyarakat. Dengan mempelajari LL, para peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana bahasa dan komunikasi membentuk interaksi kita dengan dunia di sekitar kita, dan bagaimana lingkungan fisik memengaruhi praktik bahasa dan komunikasi kita. Memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pemberian Lanskap linguistik merupakan salah satu linguistik dengan cara menganalisis teks kebahasaan di ruang publik untuk melihat bagaimana bahasa digunakan oleh kelompok tertentu dalam suatu wilayah sebagai upaya menginvestigasi simbol-simbol sosial kelompok tersebut (Hult, 2014a).

Kajian LL meneliti bagaimana teks dari tanda baca membangun peranannya. Dalam teks LL terdapat dua fungsi, yaitu fungsi informasi dan fungsi simbolis. Kajian lanskap linguistik erat kaitannya dengan beberapa realitas sosial, seperti nilai informasi, nilai simbolik, identitas budaya, atau bahkan kombinasi ketiganya (Valijärvi & Kahn, 2020). Dalam studi lanskap kota Nuuk di Greenland, Valjärvi & Kahn menemukan bahwa lanskap linguistik kota tersebut didominasi oleh beberapa kantor pemerintah, rambu informasi publik, papan informasi supermarket, rambu lalu lintas, poster, label makanan, mural, dll. ditunjukkan bahwa ini muncul pada objek. Masing-masing objek mewakili entitas yang berbeda. Salah satunya adalah munculnya bahasa Greenland Barat sebagai bahasa utama untuk papan tanda bilingual dan/atau multibahasa di pusat kota (kantor pemerintah, informasi publik, atau pusat perbelanjaan). Sementara itu, perubahan diakronis penggunaan bahasa dari Greenland Barat ke Denmark terlihat pada rambu-rambu jalan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan diakronis berkaitan dengan konteks sosial penutur lokal yang lebih memilih menggunakan bahasa Denmark dibandingkan bahasa lokal di Greenland Barat.

Tujuan dari berbagai publikasi penelitian di bawah istilah payung ini diungkapkan dengan baik dalam lingkup Lanskap Linguistik: jurnal internasional ketika mengacu pada "upaya untuk memahami motif, penggunaan, ideologi, varietas bahasa dan kontestasi berbagai bentuk 'bahasa' seperti yang ditampilkan di ruang publik". Studi lanskap linguistik telah berkembang dengan cara yang penting sejak publikasi pada tahun 2006 dari edisi khusus *International Journal of Multilingualism* (Gorter, 2006) dan monografi full-length pertama "Lanskap Linguistik: a comparative study of urban multilingualism

in Tokyo" (Backhaus, 2006). Menurut (Van Mensel dkk., 2016) kedua publikasi tersebut menandai awal dari lonjakan publikasi yang memberi bentuk pada bidang penelitian khusus studi lanskap linguistik. Ketertarikan pada lanskap linguistik telah berkembang pesat dan bidang ini telah berkembang ke arah yang berbeda (Shohamy & Gorter, 2008). Jumlah publikasi tentang lanskap linguistik di seluruh dunia telah meningkat tajam. Bidang ini memiliki fokus umum pada penyelidikan bahasa yang dipajang di ruang publik dan berbagai publikasi terkait dengan pengaturan pendidikan.

Karya Landry dan Bourhis (1997) berguna untuk menarik perhatian pada relevansi bagaimana bahasa digunakan pada tanda-tanda publik. Pengumpulan data mereka sebenarnya terjadi dalam konteks pendidikan karena penulis menganalisis kuesioner yang dijawab oleh sekelompok sekitar 2000 siswa pendidikan menengah Francophone di Kanada. Mulai dari kerangka vitalitas etnolinguistik subyektif, pertanyaan diajukan tentang persepsi lanskap linguistik. Temuan menunjukkan bahwa lanskap tanah linguistik muncul sebagai faktor independen yang sangat terkait dengan skor vitalitas subjektif. Para penulis menyimpulkan bahwa lanskap linguistik "mungkin merupakan penanda yang paling menonjol dari vitalitas in-group versus out-group yang dirasakan"(Landry & Bourhis, 1997).

LL tempat ibadah juga pernah diteliti sebelumnya oleh Coluzzi P dan Kitade R, (Coluzzi & Kitade, 2015) menuliskan tentang hasil penelitian bahasa yang digunakan di tempat ibadah yang dilakukan di daerah Kuala Lumpur (Malaysia). Tujuh tempat ibadah yang berbeda dipilih (sebuah masjid, gurdwara Sikh, dua gereja, sebuah kuil Cina, sebuah kuil Hindu dan sebuah kuil Buddha Theravada) dan wawancara singkat dilakukan dengan melibatkan orang-orang dengan posisi resmi dalam lembaga-lembaga tersebut, sementara pada saat yang sama gambar digital diambil dari semua tanda-tanda yang ada di dalam kompleks di mana tempat-tempat ibadah berada. Sebuah survei singkat juga dilakukan untuk mengukur sikap orang-orang percaya terhadap bahasa yang digunakan dalam tanda-tanda yang difoto. Setelah pengenalan umum tentang Malaysia dan repertoar linguistiknya dan agama-agama yang ditemukan di negara itu, metodologi yang digunakan dijelaskan secara rinci dan hasilnya disajikan. Berikut diskusi mendalam tentang hasil dan beberapa komentar umum tentang kebijakan bahasa resmi dan posisi bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian tersebut LL terus memiliki perkembangan seiring dengan berkembangnya pengetahuan yang beragam. Studi LL juga tidak hanya membahas dari aspek linguistiknya saja, namun juga pada aspek sosiolinguistiknya. Pengaruh yang terjadi pada penggunaan Bahasa bagi orang-orang asing yang berada pada lingkungan tertentu sangat bermanfaat untuk mengetahui arah ataupun peringatan yang diberikan. Lebih lanjut LL juga dapat dimanfaatkan oleh pemerintah setempat sebagai upaya penambahan jumlah wisatawan yang datang dari seluruh belahan dunia yang ingin beribadah di wilayah Masjidilharam. Dalam studi lanskap linguistik di wilayah Masjidilharam, hasil kajiannya diharapkan dapat bermanfaat bagi jamaah umrah asal Indonesia agar tidak lagi kebingungan dalam pelaksanaan ibadah umrah di wilayah Masjidilharam.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian Lanskap Linguistik (Linguistic Landscape) di kawasan Masjidilharam dan Masjid Nabawi sebagai ruang publik religius multibahasa. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana tanda-tanda linguistik dan nonlinguistik digunakan, disusun, serta dimaknai dalam mendukung aktivitas ibadah jamaah, khususnya jamaah haji dan umrah asal Indonesia.

Kajian ini tidak hanya melihat keberadaan bahasa dalam berbagai tanda publik, tetapi juga menganalisis hubungan antara bahasa, ruang, fungsi komunikasi, dan elemen visual yang membangun pengalaman jamaah ketika berinteraksi dengan lingkungan Masjidilharam dan Masjid Nabawi.

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai Lanskap Linguistik pada kedua ruang ibadah tersebut, penelitian ini dibatasi pada tiga fokus utama, yaitu:

1.2.1 Bentuk dan fungsi Lanskap Linguistik pada Masjidilharam dan Masjid Nabawi

Fokus ini mengkaji berbagai bentuk tanda linguistik dan nonlinguistik yang ditemukan pada ruang publik kedua masjid, seperti papan informasi, petunjuk arah, tanda fasilitas, larangan, himbauan, simbol, serta media informasi lainnya. Analisis diarahkan untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi sebagai media informasi, regulasi, orientasi ruang, dan representasi simbolik dalam mendukung aktivitas ibadah jamaah.

1.2.2 Variasi bahasa dalam Lanskap Linguistik Masjidilharam dan Masjid Nabawi

Fokus ini mengkaji keberagaman bahasa yang digunakan dalam tanda-tanda publik pada kedua masjid, termasuk hubungan antara bahasa Arab sebagai bahasa identitas religius, bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi internasional, serta bahasa lain yang digunakan sebagai bentuk pelayanan terhadap kelompok jamaah tertentu. Analisis dilakukan untuk memahami pola penggunaan, posisi, dan fungsi setiap bahasa dalam ruang religius multibahasa.

1.2.3 Makna visual dalam Lanskap Linguistik Masjidilharam dan Masjid Nabawi

Fokus ini mengkaji bagaimana unsur visual seperti simbol, ikon, warna, tipografi, tata letak, dan elemen multimodal lainnya membangun makna dalam sistem komunikasi ruang. Analisis diarahkan untuk memahami bagaimana elemen visual tersebut membantu jamaah memahami informasi, mengenali ruang, dan menjalankan aktivitas ibadah meskipun memiliki latar belakang bahasa yang berbeda.

1.3 Masalah Penelitian

1. Bagaimana Gambaran bentuk dan fungsi lanskap linguistik di Masjidilharam dan Masjid Nabawi?
2. Bagaimana variasi Bahasa yang digunakan dalam lanskap linguistik di Masjidilharam dan Masjid Nabawi?
3. Bagaimana Makna Visual yang terdapat dalam lanskap linguistik di Masjidilharam dan Masjid Nabawi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana lanskap linguistik di Masjidilharam dan Masjid Nabawi sebagai simbol linguistik dan nonlinguistik.
2. Menjelaskan bagaimana variasi Bahasa yang digunakan dalam lanskap linguistik di Masjidilharam dan Masjid Nabawi.

3. Menunjukkan Makna Visual yang terdapat dalam lanskap linguistik di Haramain sebagai panduan ibadah bagi jamaah umrah asal Indonesia.

1.5 State of The Art

Berdasarkan pada penelitian LL sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan area jangkauan penelitian LL untuk mengkaji LL pada daerah Haramain, yakni Masjidilharam dan Masjid Nabawi. Gambaran LL di Masjidilharam dan Masjid Nabawi sangat penting karena selain dari tempat ibadah disana juga berkumpulnya masyarakat dari beragam latar belakang etnik, budaya, suku dan bangsa. Penelitian LL di Haramain diharapkan dapat menjelaskan mengenai media repertoar yang ada di Haramain khususnya bagi jamaah umrah yang akan melaksanakan ibadah yang berasal dari Indonesia. Penelitian lainnya yakni Lanskap linguistik (LL) Masjid Agung Mekah dan menunjukkan bagaimana situs keagamaan ini berisi banyak domain, masing-masing dengan LL dan media presentasi yang berbeda. Mereka menggambarkan hal ini dengan mengkaji LL dalam lima bidang: kesucian dalam masjid, pendidikan, tempat kerja, pemerintahan lokal, dan ruang publik (Alsaif & Starks, 2019).

Tulisan ini menunjukkan bagaimana bahasa Arab tersebar luas di semua domain. Domain Kesucian, kita dapat merasakan keabadian Islam melalui prasasti Arab Klasik pada arsitektur dan sifat sementara dari perjalanan peziarah melalui posting stiker sementara mereka. Di domain lain, tanda-tanda monolingual dalam bahasa Arab Modern hidup berdampingan dengan tanda bahasa Inggris monolingual. Sementara media tanda Arab bervariasi untuk menyampaikan berbagai jenis pesan, status bahasa Inggris pada tanda monolingual adalah tunggal, ditampilkan melalui media sementara saja. Dalam domain yang memungkinkan tanda multibahasa, tanda-tanda elektronik menyampaikan pesan yang setara dalam berbagai bahasa, refleksi dari latar belakang linguistik yang beragam dari para peziarah dan sifat sekilas dari ziarah mereka. Temuan ini menunjukkan pentingnya situs keagamaan sebagai LL dan kebutuhan untuk mempertimbangkan bahasa dan media dalam konstruksi keseluruhan mereka. Ada dua temuan umum yang muncul dari data tersebut. Yang pertama berkaitan

dengan jumlah dan sifat bahasa di Masjid. Dari 332 tanda unik yang ditampilkan di Masjid, 193 tanda bersifat monolingual dan 139 tanda bersifat multibahasa. Tanda-tanda monolingual ditampilkan dalam bahasa Arab Klasik dan Modern, dan bahasa Inggris. Rambu multibahasa ditampilkan dalam bahasa Arab Modern dan Inggris serta berbagai bahasa lainnya. Setiap bahasa ditampilkan dalam aksara normalnya. Sebagai contoh, bahasa Urdu ditulis dalam aksara Sirilik dan bahasa Prancis ditulis dalam aksara Romawi. Ketika ada cukup konten yang ditampilkan pada rambu-rambu untuk membuat penilaian, teks dianggap ditampilkan dalam ragam formal standar. Penggunaan ragam baku di semua domain berbeda dengan tampilan bahasa lain di banyak LL lainnya.

Sementara itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebaruan bagi keilmuan dalam studi lanskap linguistik. Berdasarkan kajian pada studi literatur yang telah dilakukan, peneliti berencana akan melakukan kajian LL di Haramain, yakni Kawasan Masjidilharam dan Masjid Nabawi, Arab Saudi. Penggunaan LL di Masjidilharam dan Masjid Nabawi diharapkan dapat membantu jamaah umrah agar lebih terbiasa pada media repertoar di Masjidilharam dan Masjid Nabawi agar tidak kebingungan dalam melaksanakan ibadah di tanah suci. Adapun relevansi dari penelitian sebelumnya yang telah dirancang dalam tabel berikut ini.

No	Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Topik Penelitian	Relevansi dan Kebaruan
1.	2006	Backhaus, P. Journal Multilingual Matters	Penelitian ini merupakan studi komparatif tentang bahasa pada tanda multilingualisme dan kontak bahasa.	Relevan karena menjadi dasar pemahaman mengenai penggunaan bahasa dalam tanda publik multibahasa. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan mengkaji fungsi tanda dalam ruang ibadah internasional dan kaitannya dengan panduan aktivitas religius jamaah.

2.	2006	Gorter, D. International Journal of Multilingualism, 3(1), 1–6	Penelitian ini mengungkapkan perbandingan LL di berbagai wilayah belahan dunia.	Relevan sebagai landasan konseptual mengenai variasi bahasa dalam ruang publik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan analisis komparatif pada dua ruang religius global, yaitu Masjidilharam dan Masjid Nabawi.
3.	2008	Shohamy, E, & Gorter, D. Book Routledge	Buku ini merupakan perluasan substansial dari kerangka studi LL. banyaknya perspektif penelitianlah yang membuat buku ini sangat bermanfaat bagi para pakar dan mahasiswa atau praktisi perencanaan dan kebijakan bahasa.	Relevan dalam membangun kerangka teori penelitian. Penelitian ini mengembangkan perspektif tersebut dengan menambahkan dimensi pelayanan ibadah dan aksesibilitas bahasa pada ruang religius multibahasa.
4.	2012	Shohamy, E, & Ghazaleh-Mahajneh, M A. In Minority languages in the Lanskap Linguistik (pp.89–106). Springer	Temuan ini menunjukkan bahwa studi bahasa di ruang publik tidak mereplikasi pola yang digunakan oleh individu dalam berbicara, yang mengarah pada wawasan baru tentang sifat LL sebagai representasi bahasa sebagai konstruksi simbolis ruang publik.	Relevan dalam memahami bahwa bahasa pada ruang publik memiliki makna sosial dan simbolik. Penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan fungsi praktis bahasa sebagai panduan tindakan dalam pelaksanaan ibadah.

5.	2015	Coluzzi, P, & Kitade, R. Lanskap Linguistik, 1(3), 243–267	Artikel ini menyajikan hasil dari sebuah penelitian mengenai bahasa yang digunakan di tempat-tempat ibadah yang dilakukan di wilayah Kuala Lumpur (Malaysia).	Sangat relevan karena sama-sama mengkaji Lanskap Linguistik pada ruang religius. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek yang berbeda, yaitu masjid suci internasional, serta fokus pada jamaah Indonesia dan fungsi bahasa sebagai panduan ibadah.
6.	2015	Shohamy, E. Lanskap Linguistik, 1(1–2), 152–171	Penelitian ini menunjukkan bagaimana bahasa di ruang publik digunakan untuk kebangkitan bahasa Ibrani di Palestina, untuk dokumentasi multibahasa di daerah tertentu di mana berbagai kelompok tinggal, untuk menyadari bahwa kebijakan bahasa di ruang publik lebih luas daripada bahasa tertulis yang menunjukkan bagaimana multimodalitas sangat penting untuk memaknai ruang, untuk menemukan kekayaan perangkat LL yang digunakan untuk kontes di kota, dan untuk	Relevan untuk menjelaskan pentingnya multimodalitas dalam analisis tanda. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menganalisis kombinasi bahasa, simbol, dan elemen visual dalam pelayanan jamaah.

			memeriksa kebijakan lokal di lingkungan sekitar.	
7.	2016	van Mensel, L, Vandenbroucke, M, & Blackwood, R. Oxford Handbook of Language and Society, 423–449	Penelitian ini berfokus pada representasi bahasa di ruang publik. Objek penelitiannya dapat berupa tampilan bahasa tertulis ("tanda") yang terlihat serta interaksi orang-orang dengan tanda-tanda tersebut.	Relevan sebagai dasar memahami hubungan antara tanda dan pengguna ruang. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengkaji bagaimana jamaah berinteraksi dengan tanda sebagai bagian dari pengalaman ibadah.
8.	2019	Alsaif, R A S, & Starks, D. Journal of Multilingual and Multicultural Development, 40(1), 14–31	penelitian ini mengeksplorasi lanskap linguistik (LL) Masjidilharam di Mekah dan menunjukkan bagaimana situs religius ini berisi berbagai domain, masing-masing dengan LL dan media tampilan yang berbeda.	Sangat relevan karena memiliki objek yang sama, yaitu Masjidilharam. Kebaruan penelitian ini adalah melakukan perbandingan dengan Masjid Nabawi serta memfokuskan analisis pada kebutuhan jamaah Indonesia dan fungsi bahasa sebagai panduan ibadah.
9.	2020	Valijärvi, R-L, & Kahn, L. Lanskap Linguistik, 6(3), 265–296	Penelitian ini menyajikan dan menganalisis tanda-tanda publik dan privat di Lanskap Linguistik serta penggunaan Bahasa di Nuuk, ibu kota Greenland.	Relevan dalam aspek analisis penggunaan bahasa pada ruang publik. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada ruang religius dengan karakter komunikasi yang lebih spesifik.

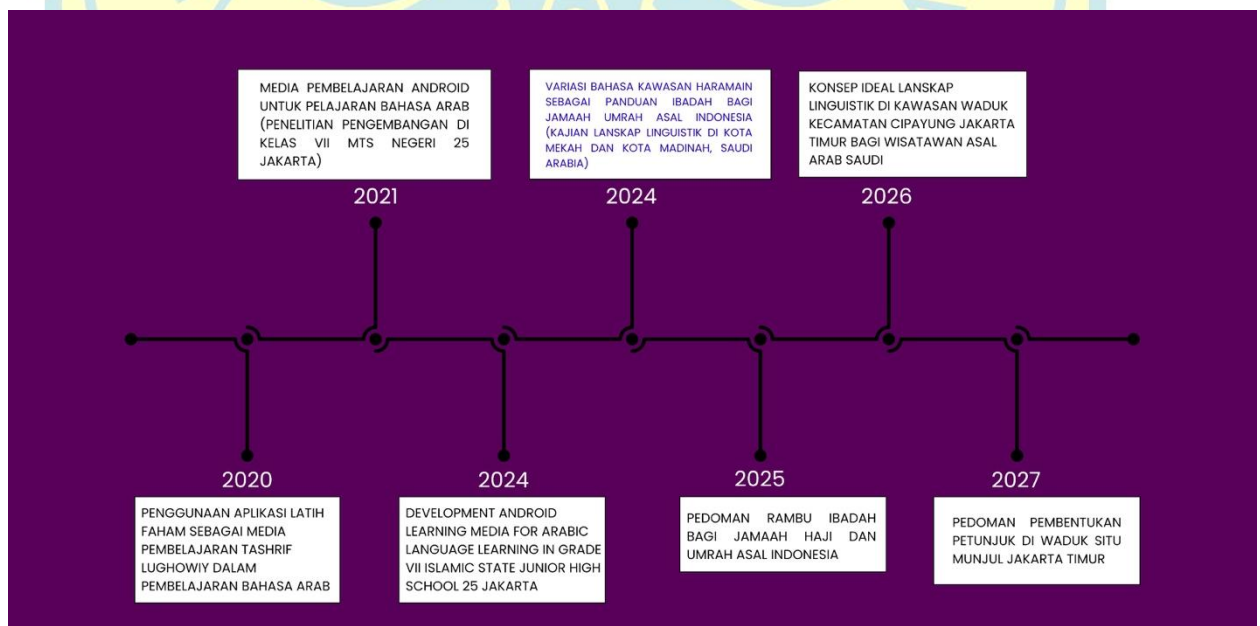
10.	2021	Ardhian, D, Purnanto, D, & Yustanto, H. Journal of Language and Linguistic Studies, 17(2), 983–1000	Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki informasi dan fungsi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulisan nama tempat ibadah melibatkan tujuh bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Arab, Inggris, Jawa, Sansekerta, Belanda, dan Cina.	Relevan karena membahas bahasa pada konteks religius. Penelitian ini memperluas kajian dengan menganalisis sistem komunikasi pada kawasan ibadah internasional, bukan hanya nama tempat ibadah.
11.	2021	Purnanto, D, & Ardhian, D. International Journal of Sustainable Development & Planning	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda yang terkait dengan isu-isu sosial di ruang sekolah dengan menggunakan pendekatan Lanskap Linguistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan melalui tanda, membangkitkan persepsi dan sikap yang digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah untuk memecahkan masalah sosial.	Relevan dalam memahami fungsi sosial tanda. Penelitian ini mengembangkan perspektif tersebut melalui fungsi pelayanan dan pendampingan aktivitas ibadah.

12.	2022	Coluzzi, P. International Journal of Multilingualism, 19(4), 630–646	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur dan penggunaan Bahasa Jawi yang telah hilang serta lanskap linguistik multibahasa dan multiskrip di Malaysia.	Relevan untuk memahami hubungan antara bahasa, sejarah, dan identitas dalam ruang publik. Penelitian ini memiliki kebaruan karena menempatkan bahasa dalam konteks pelayanan ibadah global dan kebutuhan jamaah internasional.
-----	------	--	--	--

Table 1 Penelitian relevan

1.6 Road Map Peneitian

Peta jalan atau *road map* penelitian diperlukan untuk memahami masalah penelitian yang dikaji dengan mengacu pada sub masalah yang lebih terperinci. Peta jalan dalam penelitian ini berisi perencanaan, arah, dan target luaran dari penelitian yang akan dilakukan berupa (1) penelitian relevan yang telah dilakukan, (2) penelitian yang akan dan sedang dilakukan, dan (3) penelitian berikutnya serta target luaran yang akan dihasilkan. Gambaran peta jalan penelitian dijelaskan melalui info grafis berikut.



Gambar 2. Roadmap penelitian

Kajian pertama yang dilakukan ialah Penggunaan Aplikasi Latih Faham Sebagai Media Pembelajaran Tashrif Lughowiy Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Kajian ini dilakukan sebagai upaya awal untuk mencoba penggunaan aplikasi Latih Faham sebagai media pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini menghasilkan sebuah temuan bahwa penggunaan aplikasi Latih Faham perlu dilakukan mengingat kebutuhan akan media pembelajaran bahasa Arab yang semakin beragam di masyarakat guna memudahkan pembelajaran bahasa Arab (Siddiq dkk., 2020).

Kajian kedua yang pernah dilakukan yaitu terhadap pengembangan media pembelajaran untuk Pelajaran Bahasa Arab pernah dilakukan guna untuk memberikan ruang baru bagi pembelajar Bahasa Arab khususnya pada kelas VII di Tingkat Madrasah Tsanawiyah atau yang setaranya. Kajian ini juga berfungsi untuk memberikan bantuan pembelajaran Bahasa Arab pada era Pandemi Covid-19. Semenjak Pandemi Covid-19 melanda disertai dengan kebijakan pemerintah tentang pembelajaran jarak jauh, maka diperlukan media sebagai alat bantu untuk pembelajaran Bahasa Arab dari rumah. Kajian ini juga memiliki relevansi bagaimana media pembelajaran Bahasa Arab dapat membantu para siswa untuk belajar Bahasa Arab dari rumah masing-masing (Siddiq dkk., 2024).

Kajian yang saat ini sedang dilakukan yaitu penelitian mengenai Lanskap Linguistik Haramain Sebagai Media Repertoar Bagi Jamaah Umrah Asal Indonesia. Secara spesifik, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penganut agama Islam terbanyak di dunia (Effendy, 2003). Hal ini menjadikan Indonesia pula sebagai penyumbang jamaah ibadah di kompleks peribadahan Masjidilharam dan Masjid Nabawi terbanyak dari seluruh dunia (Kementrian Agama RI, 2022). Dengan banyaknya jamaah serta wisatawan religi yang datang, kendala yang hadir juga banyak terutama dari persiapan ibadah jamaah itu sendiri yang belum bisa menggunakan Bahasa lokal (Bahasa Arab) dan belum memahami tanda baca sebagai petunjuk peribadahan yang ada di sana. Tahun 2024 sebelum rangkaian ibadah Haji dimulai sudah ada dua jamaah asal Indonesia yang ditangkap oleh Askar (Kepolisian Wilayah Masjid Nabawi) karena menggelar Tahlilan di kompleks Masjid Nabawi (Viva.co.id & Anwar Sadat, 2024). Hal tersebut jelas dilarang oleh petugas keamanan setempat, namun karena ketidaktahuan dari para jamaah sehingga hal tersebut dilanggar oleh jamaah tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar pedoman pengetahuan bagi para jamaah Haji dan Umrah yang akan beribadah di Makkah dan Madinah. Hasil penelitian ini selain secara berguna untuk pengetahuan secara teoritis, juga akan menjadi panduan yang berguna sebagai pedoman yang bisa dibawa saat rangkaian ibadah Haji dan Umrah yang dilaksanakan di Kompleks Masjidilharam dan Masjid Nabawi.

Selanjutnya, penelitian lanskap linguistik juga direncanakan untuk dilakukan sebagai alat bantu dan panduan bukan hanya pada pemerintah sebagai penyelenggara tempat wisata atau ibadah namun juga bagi para wisatawan dan jamaah yang akan menjalani ibadah di dalamnya. Selain itu, kajian lanskap linguistik juga akan dimanfaatkan sebagai konsep ideal bagi waduk yang berada di wilayah Cipayung Jakarta Timur. Saat ini sudah dibangun 3 Waduk Baru (Waduk Munjul, Waduk Cilangkap dan Waduk Ruang Limpah) kedepannya akan dibangun 2 waduk lagi di wilayah Cipayung Jakarta Timur, maka dari itu penting untuk membuat sebuah standar penggunaan Bahasa dalam khazanah Lanskap linguistik sebagai bantuan untuk pembuatan kebijakan pada wilayah tersebut.

